

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian dan orisinalitas penelitian serta menghindari terjadinya duplikasi kajian, peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Kajian terhadap penelitian sebelumnya menjadi langkah penting dalam proses penyusunan skripsi, karena melalui telaah tersebut peneliti dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan, menemukan celah penelitian (research gap), serta memperkuat landasan konseptual dan empiris dari studi yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan sekaligus pijakan dalam mengembangkan penelitian ini.

1. Sakinah Muthmainnah, Wahdaniya, dan Muh. Khaidir Lutfi (2025)

Penelitian berjudul *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas IX di UPT SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang* bahwa kenakalan remaja terbagi dalam tiga kategori, yaitu kenakalan ringan seperti terlambat dan bolos, kenakalan sedang seperti berkelahi dan merusak fasilitas sekolah, serta kenakalan berat seperti merokok dan bullying. Dalam mengatasinya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan individual dan emosional untuk membangun kedekatan dengan siswa, menerapkan disiplin positif dengan sanksi yang bersifat mendidik, serta melakukan pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan bimbingan rohani. Pendekatan yang konsisten dan terintegrasi ini terbukti mampu menurunkan intensitas kenakalan remaja serta membentuk karakter siswa yang lebih religius, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang lebih kuat.¹⁰

¹⁰ Muthmainnah, Sakinah., Wahdaniya dan Lutfi, Khaidir, M. Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Ix Di Upt Smp 2 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. *Central Publisher*, 3 (5), (2025).pp. 1-10.

Penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah pada SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah menengah pertama. Keduanya juga menempatkan kenakalan remaja sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan lingkungan teman sebaya. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pendekatan religius, pembinaan karakter, serta penerapan disiplin yang bersifat mendidik sebagai strategi utama dalam menekan perilaku menyimpang siswa.

Adapun kelebihan penelitian di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan terletak pada konteks lokasi yang berbeda sehingga memberikan perspektif sosial dan kultural yang lebih luas mengenai fenomena kenakalan remaja di wilayah Bengkulu Selatan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kategori kenakalan dan strategi penanganannya, tetapi juga berupaya menggali secara mendalam bentuk-bentuk kenakalan yang muncul secara spesifik di lingkungan sekolah tersebut serta menganalisis efektivitas upaya guru PAI dalam konteks kondisi sekolah dan karakteristik siswa setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang peran guru PAI dengan memberikan kontribusi empiris baru yang relevan dengan kondisi pendidikan di Bengkulu Selatan.

2. Penelitian Fianti Nono dan Beny Sintasari (2022)

Penelitian berjudul *Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Alkautsar Jombang* menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul dalam berbagai bentuk seperti pelanggaran tata tertib, perkelahian, kurangnya disiplin, hingga perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian dan kontrol diri siswa) serta faktor eksternal (keluarga, lingkungan pergaulan, dan media). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa. Upaya yang dilakukan meliputi pendekatan personal, pemberian nasihat dan pembinaan keagamaan, penerapan disiplin yang bersifat edukatif, serta kerja

sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Kesimpulannya, keterlibatan aktif guru PAI melalui pendekatan religius dan pembinaan karakter secara berkelanjutan efektif dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dan meningkatkan kesadaran moral siswa.¹¹

Penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah pada SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan memiliki kesamaan dalam beberapa aspek penting. Keduanya sama-sama mengkaji fenomena kenakalan remaja di lingkungan sekolah serta menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Selain itu, kedua penelitian menyoroti bentuk-bentuk kenakalan seperti pelanggaran tata tertib, kurangnya disiplin, serta pengaruh faktor internal dan eksternal sebagai penyebab munculnya kenakalan remaja. Pendekatan yang digunakan juga menekankan pembinaan karakter religius melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa.

Adapun kelebihan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan terletak pada fokus kontekstual dan spesifik lokasi penelitian yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks sekolah negeri tingkat SMP di wilayah Bengkulu Selatan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran guru PAI, tetapi juga secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan yang muncul di lingkungan sekolah tersebut serta menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan guru PAI sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat SMP. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi praktis yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya lokal Bengkulu Selatan, sehingga memperkaya khazanah penelitian tentang peran guru PAI dalam pembinaan moral remaja di tingkat pendidikan menengah pertama.

3. Penelitian Salwa Benazir dan Lismawati (2024)

¹¹ Nono, Fianti dan Sintasari, Beny. Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smk Alkautsar Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 2 (3), (2022). pp. 1-19.

Penelitian berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah) membahas tentang bagaimana guru PAI berperan dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pendekatan kedisiplinan. Penelitian menemukan bahwa kenakalan siswa dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian dan kontrol diri) serta faktor eksternal (keluarga, lingkungan sosial, dan media). Bentuk kenakalan yang terjadi antara lain pelanggaran tata tertib, merokok, tawuran, pergaulan bebas, hingga ketidakdisiplinan dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, teladan (inspirator), dan informator dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui pembinaan, pemberian nasihat, keteladanan, serta kerja sama dengan guru BK dan orang tua, upaya berbasis kedisiplinan terbukti membantu mengurangi perilaku menyimpang dan mendorong perubahan positif dalam sikap serta tanggung jawab siswa.¹²

Penelitian yang akan dilakukan di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan memiliki kesamaan dengan penelitian dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Keduanya juga mengkaji faktor penyebab kenakalan siswa, baik faktor internal seperti kontrol diri dan kepribadian, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan. Selain itu, kedua penelitian menempatkan guru PAI sebagai figur penting dalam pembinaan karakter melalui nasihat, keteladanan, pembimbingan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Adapun kelebihan penelitian di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan terletak pada ruang lingkup analisis yang tidak hanya berfokus pada pendekatan kedisiplinan, tetapi juga mengkaji secara lebih komprehensif bentuk-bentuk kenakalan remaja yang muncul serta strategi guru PAI dalam mengatasinya melalui pendekatan preventif, kuratif, dan pembinaan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga lebih kontekstual karena menyesuaikan dengan

¹² Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), 1-14. (2024). pp. 13892-13905

kondisi sosial dan karakteristik siswa di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan, sehingga diharapkan menghasilkan gambaran yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

4. Penelitian Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019)

Penelitian tentang *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas* menjelaskan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 5 Takengon meliputi pelanggaran tata tertib sekolah, gangguan proses pembelajaran, pelanggaran ketentraman sekolah, dan masalah etika pergaulan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab kenakalan berakar pada faktor internal siswa serta pengaruh lingkungan sosial keluarga dan sekolah, dan pentingnya program pembinaan karakter berbasis nilai agama untuk mencegah perilaku menyimpang melalui pembinaan dan pencegahan secara terintegrasi. Hasil ini memberikan dasar teoritik bahwa peran guru PAI bukan hanya sebagai pendidik kognitif tetapi juga pembentuk karakter siswa secara menyeluruh.¹³

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah tingkat SMP. Kedua penelitian menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam pembinaan moral siswa serta menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai-nilai agama untuk mencegah perilaku menyimpang. Selain itu, kedua penelitian juga melihat bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis siswa serta pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah.

Kelebihan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan terletak pada konteks dan penguatan analisisnya. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada masa pubertas sebagai fase perkembangan, maka penelitian ini memperluas pembahasan dengan menggali secara lebih spesifik bentuk-bentuk kenakalan remaja yang aktual di sekolah serta strategi konkret guru PAI dalam

¹³ Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), (2019). Pp. 9–17.

konteks sosial budaya Bengkulu Selatan. Penelitian ini juga tidak hanya mendeskripsikan peran guru sebagai pembentuk karakter, tetapi menekankan implementasi strategi preventif, kuratif, dan pembinaan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi lokal sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kontekstual yang lebih spesifik serta memperkaya kajian empiris tentang peran guru PAI dalam menghadapi kenakalan remaja di wilayah Bengkulu Selatan.

5. Penelitian Syukri & Arini (2023)

Penelitian berjudul *Peran Pendidikan Agama terhadap Kenakalan Remaja di MTS N 5 Kaur* menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi penting dalam mengurangi kecenderungan kenakalan melalui pemahaman ajaran Islam yang benar serta kegiatan keagamaan yang intensif. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus aktif memberikan nasehat, sanksi edukatif, dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa guru PAI memiliki peran multifungsi dalam pembinaan moral remaja.¹⁴

Penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah pada SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penting dalam menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Keduanya menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pemberi nasihat, serta pengontrol perilaku siswa melalui pendekatan keagamaan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama melihat bahwa kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islam menjadi strategi utama dalam membentuk karakter dan mengurangi perilaku menyimpang pada remaja.

Kelebihan penelitian di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan terletak pada fokus yang lebih spesifik pada bentuk-bentuk kenakalan remaja yang muncul

¹⁴ Syukri, Amin & Arini, Raza Aula. Peran Pendidikan Agama terhadap Kenakalan Remaja di MTS N 5 Kaur. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3 (2). (2023).

secara kontekstual di sekolah tersebut serta analisis mendalam mengenai strategi konkret yang diterapkan guru PAI dalam mengatasinya. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran umum pendidikan agama dalam menekan kenakalan, penelitian ini lebih mengarah pada eksplorasi praktik nyata, faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika pelaksanaan upaya guru PAI di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai strategi pembinaan yang dapat dijadikan model dalam konteks sekolah menengah pertama.

6. Penelitian Indana Nurul (2024)

Penelitian berjudul Upaya Guru Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Balongrejo) dalam studi kasus di MA Balongrejo menunjukkan bahwa upaya guru agama untuk menangani kenakalan siswa dilakukan melalui kolaborasi lintas fungsi guru dan wali kelas, termasuk strategi preventif, represif, dan kuratif. Strategi ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di sekolah bersifat kompleks dan holistik, mencakup usaha pencegahan sampai penanganan secara langsung.¹⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran atau upaya guru agama (PAI) dalam menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Keduanya menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam pembinaan moral siswa serta menggunakan pendekatan yang mencakup strategi preventif (pencegahan), represif (penegakan aturan), dan kuratif (pembinaan atau perbaikan perilaku). Selain itu, kedua penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dengan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Adapun kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada fokus lokasi dan konteks yang berbeda, yaitu dilakukan di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan yang memiliki karakteristik siswa tingkat menengah pertama (usia remaja awal). Penelitian ini lebih spesifik mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja yang muncul serta mengkaji secara mendalam strategi guru PAI

¹⁵ Nurul, Indana. Upaya Guru Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Balongrejo). *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), (2024). Pp. 99–108.

dalam konteks sekolah negeri. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kondisi sosial dan budaya di wilayah Bengkulu Selatan, sehingga dapat memperkaya kajian empiris tentang peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di tingkat SMP.

7. Penelitian Karim, M., Pohan, M. M., & Putri, E. H. (2025)

Penelitian berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMA menunjukkan bahwa tantangan dalam menangani kenakalan remaja melalui Pendidikan Agama Islam mencakup faktor internal siswa, keterbatasan sarana sekolah dan kurangnya dukungan orang tua. Penelitian mereka menunjukkan bahwa upaya guru PAI harus dipadukan dengan pembinaan moral yang terstruktur, kolaborasi dengan orang tua serta pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja perlu diterapkan secara menyeluruh, yaitu melalui pemahaman ajaran agama, pendekatan moral, serta keterlibatan aktif dengan siswa dan pihak sekolah lainnya.¹⁶

Penelitian yang akan dilakukan mengenai Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah pada SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama dalam menangani kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Keduanya juga sama-sama menekankan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal siswa serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan moral dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, kedua penelitian sama-sama memandang pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk akhlak siswa secara berkelanjutan.

¹⁶ Karim, M., Pohan, M. M., & Putri, E. H. Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), (2025). pp. 84–96.

Adapun kelebihan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks dan objek kajian yang lebih spesifik, yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan. Jika penelitian terdahulu berfokus pada jenjang SMA, maka penelitian ini mengkaji fase remaja awal yang memiliki karakteristik psikologis berbeda dan lebih rentan terhadap pembentukan perilaku.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi preventif dan pembinaan dini yang dilakukan guru PAI pada tingkat SMP. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi secara konkret bentuk-bentuk kenakalan remaja yang muncul di sekolah tersebut serta mendeskripsikan langkah-langkah praktis guru PAI dalam mengatasinya, sehingga hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi sekolah setingkat SMP.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori yang menjadi dasar pemikiran tentang kenakalan remaja dan peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.¹⁸ Kenakalan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti tekanan teman sebaya, kurangnya kontrol keluarga, dan lemahnya nilai moral dalam diri remaja itu sendiri. Kenakalan remaja sering kali muncul dalam bentuk perilaku bolos sekolah, keterlambatan, perkelahian, penggunaan gadget yang tidak terkendali, dan perilaku sosial yang

¹⁷ Karim, M., Pohan, M. M., & Putri, E. H. Tantangan dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), (2025). pp. 84–96.

¹⁸ Alwi, Haris Adnan, & Jannah, Siti Roudhotul. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2025). pp. 1-15.

bertentangan dengan ajaran agama serta norma sekolah.¹⁹ Kenakalan remaja juga merupakan dinamika sosial yang memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan agama untuk membangun akhlak dan moral siswa sehingga mampu menghindari perilaku negatif.²⁰

Secara teoritis, kenakalan remaja sering dirumuskan sebagai tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan nilai moral yang berlaku. Salah satu pengertian umum adalah juvenile delinquency, yaitu tindakan yang jika dilakukan oleh orang dewasa akan dinilai sebagai pelanggaran hukum atau kriminal. Dalam konteks sekolah, kenakalan remaja dapat berupa bolos, merokok, perkelahian antar siswa, pelanggaran ketertiban belajar, hingga perilaku agresif yang mencederai norma pendidikan.²¹

Pendekatan pendidikan menekankan bahwa kenakalan bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi juga cerminan dari lemahnya internalisasi nilai agama dan moral dalam kehidupan remaja. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga remaja mampu menyaring perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama serta menolak perilaku yang bertentangan dengan norma tersebut.²²

Kenakalan remaja dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahan perilaku yang ditimbulkan. Secara umum, kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan:

- a) Kenakalan Ringan, yaitu perilaku yang melanggar tata tertib sekolah seperti bolos, terlambat, atau tidak mengerjakan tugas

¹⁹ Alwi, Haris Adnan, & Jannah, Siti Roudhotul. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2025). pp. 1-15.

²⁰ Yusriyah. (2017). Penanggulangan Kenakalan Remaja melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 5 (1), 55–66.

²¹ Hosnaini. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), (2023). pp. 120-134.

²² Alwi, Haris Adnan, & Jannah, Siti Roudhotul. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2025). pp. 1-15.

sekolah. Perilaku ini masih dapat diatasi melalui pendekatan pembinaan karakter dan kedisiplinan.

- b) Kenakalan Sedang, yaitu perilaku yang lebih serius seperti perkelahian antar siswa, intimidasi, penggunaan media sosial yang merugikan, atau pelanggaran norma sosial yang mulai mengganggu proses pembelajaran.
- c) Kenakalan Berat, yaitu perilaku yang berdampak luas dan melanggar hukum seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan fisik, hingga tindakan kriminal lainnya. Jenis kenakalan ini memerlukan penanganan lebih intensif dari pihak sekolah dan keluarga.²³

Klasifikasi ini membantu guru, pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembinaan moral yang efektif sesuai dengan tingkat kenakalan siswa di sekolah.

Dalam konteks khusus di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan, fenomena kenakalan remaja menjadi salah satu tantangan nyata yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh elemen pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kenakalan remaja yang muncul di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas pada pelanggaran tata tertib sederhana, tetapi juga dapat berkembang dalam berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan menurunnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran moral peserta didik. Beberapa bentuk kenakalan yang sering ditemukan antara lain perilaku membolos saat jam pelajaran berlangsung, datang terlambat ke sekolah tanpa alasan yang jelas, kurangnya kepatuhan terhadap aturan berpakaian, hingga sikap tidak hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Selain itu, terdapat pula perilaku perkelahian antar siswa yang dipicu oleh kesalahpahaman, konflik pribadi, maupun pengaruh kelompok pertemanan yang negatif.

²³ Musytari, Widya Astuti, & Rismawati. Pendidikan Moral dalam Islam sebagai Solusi Mencegah Kenakalan Remaja. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), (2024). pp. 45-60.

Di era digital saat ini, bentuk kenakalan remaja juga semakin beragam, salah satunya ditandai dengan penggunaan gadget atau telepon genggam secara berlebihan di luar waktu yang diperbolehkan, seperti bermain media sosial, menonton konten yang tidak sesuai, atau bermain gim saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan prestasi akademik dan membentuk kebiasaan yang kurang produktif. Lebih jauh lagi, terdapat indikasi perilaku sosial yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku, seperti berkata kasar, saling mengejek, melakukan bullying, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani secara tepat, maka dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa dan menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, media digital, maupun kondisi psikologis individu itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat melalui pembinaan keagamaan, nasihat, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan, diharapkan berbagai bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 28 Bengkulu Selatan dapat diminimalisir sehingga siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Membedakan usia remaja terdapat menjadi 4 bagian, diantaranya sebagai berikut :

- a) Pra-remaja, pra-remaja ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 10-12 Tahun.

- b) Masa remaja awal, pada masa remaja awal ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 12-15 Tahun.
- c) Masa remaja pertengahan, pada masa remaja pertengahan ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 15-18 Tahun.
- d) Masa remaja akhir, pada masa remaja akhir ini termasuk kedalam golongan remaja yang berusia 18-21 Tahun.²⁴

Telah dikatakan bahwa perkembangan otak pada diri anak remaja sedang berada di puncaknya, yaitu berada di usia 11 Tahun untuk anak perempuan dan 12 Tahun untuk anak laki-laki. Yang dimana otak mereka sudah mulai mekar, yang artinya pada usia tersebut siswa sudah memiliki keterampilan kognitif (kemampuan untuk mempresentasikan dunia dan melakukan operasi secara logis dalam persepsi konsep yang berdasarkan pada kenyataan atau fakta) dan kemampuan baru untuk berpikir akan muncul. Di umur segitu remaja sedang mengalami masa-masa labilnya, yang memang pola pikirnya masih suka berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kejiwaannya. Dalam proses mencari jati dirinya, seringkali para remaja menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma agama yang berlaku di lingkungan di masyarakat.²⁵

Ada beberapa penyebab kenakalan sekolah adalah ketidakstabilan emosi seseorang, yang mendorong anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga, kurangnya komunikasi yang intensif, kurangnya pengajaran nilai-nilai agama kepada anak, pendidikan orang tua yang terlalu memanjakan atau

²⁴ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

²⁵ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024).pp. 1-14.

terlalu ketat, tekanan ekonomi. Dalam banyak kasus, peserta didik akhirnya bermain-main.²⁶

- b) Lingkungan sekolah kurang tegas dalam memberikan dukungan kepada peserta didik, dan guru kurang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, di masyarakat pelajar yang hidup dalam kondisi miskin mudah dipaksa untuk melakukan hal-hal buruk, seperti berkata kotor, merokok, tidak menunjukkan rasa hormat, dan berkencan, sebab mereka meniru contoh lingkungan masyarakat disekitar.²⁷
- c) Platform media sosial dapat menyebabkan peserta didik menjadi kecanduan bermain game dan menonton video porno sehingga malas belajar dan meniru apa yang dilihatnya. Menurut Artini dasar pelajar dan generasi muda melakukan prank dan melanggar aturan yang telah ditetapkan adalah dua faktor:
 - Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan mempengaruhi kemampuannya dalam belajar. Faktor ini adalah masalah dalam diri peserta didik sendiri dan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Pengendalian diri dan krisis identitas. Hal ini meliputi luapan reaksi negatif dan kesal dari diri sendiri, gangguan berpikir pada peserta didik, dan menurunnya kecerdasan emosional akibat ketidakmampuan peserta didik dalam mewujudkan keinginannya dan kurangnya pengarahan yang tepat.
 - Faktor eksternal merupakan berbagai pengaruh yang datang dari luar dan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar peserta didik seperti: Misalnya berupa pengaruh

²⁶ Maryam B Gainau Perkembangan remaja dan problematikanya (PT Kanisius Depok 2021), pp. 8-12.

²⁷ Agus Abdul Rahman. *Psikologi perkembangan anak & remaja* (Pustaka Setia : Bandung 2016), pp. 256.

negatif seperti kurang kasih sayang, rumah tangga yang berantakan, pengaruh teman, serta kemajuan lingkungan dan teknologi.²⁸

Selain dengan adanya penyebab kenakalan remaja dengan berbagai factor yang ada akan memberikan dampak bagi kenakalan remaja khususnya bagi peserta didik, yaitu:²⁹

a) Bagi diri sendiri

Ketika seorang peserta didik melakukan kenakalan dan pengalihan perhatian, hal itu mempengaruhi dirinya secara fisik dan mental. Jika sering melakukan hal-hal nakal seperti begadang, merokok, minum-minuman keras, berbohong membolos berdampak buruk bagi kesehatan fisiknya. Mungkin hal ini tidak akan terasa dalam jangka pendek, namun akan terasa dalam jangka panjang. Waktu dapat dirasakan dengan beberapa cara. Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisiknya tetapi juga kesehatan mentalnya. Jika seorang peserta didik melakukan kenakalan, apalagi kejadian yang fatal, maka akan dikucilkan oleh temannya dan diejek oleh masyarakat. Hal ini akan berdampak pada kesehatan mental peserta didik dan berujung pada depresi pada peserta didik, apalagi tanpa dukungan keluarga dan orang terdekat.

b) Bagi keluarga

Kenakalan peserta didik ini juga akan berdampak pada keluarga. Dampak yang ditimbulkan antara lain buruknya hubungan peserta didik dengan keluarga, peserta didik tidak betah lagi, dan buruknya hubungan dengan saudara kandung. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui dengan siapa peserta didiknya menghabiskan waktu. Penting juga bagi orang tua untuk

²⁸ Artini, B. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7 (1). (2018). pp. 45.

²⁹ Dadan Sumana, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. Kenakalan Remaja dan Penanganya, *Jurnal Penelitian & PPM*. 4 (2). (2017). pp. 351.

mendampingi peserta didik. Dukunglah peserta didik ketika mereka mengalami masalah. Jika tidak, peserta didik akan terus memberontak dan mengikuti teman-temannya yang kemungkinan besar akan mengalami nasib yang sama.

c) Bagi Lingkungan Masyarakat

Jika seorang peserta didik melakukan perbuatan kenakalan, apalagi jika melakukan kesalahan berulang kali, maka akan dicap sebagai orang jahat oleh masyarakat dan warga setempat. Hal ini tidak hanya mencoreng nama peserta didik dan keluarganya, bahkan mencap sebagai pembuat onar, perusuhan, dan akar masalah, namun meskipun melakukan satu kesalahan pun, tidak akan mampu melakukannya. Peringkat akan tetap buruk. Peningkatan butuh waktu lama untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap peserta didik tersebut.

2. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, pendidik, dan teladan bagi Peserta Didik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Peserta Didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peran guru mencakup pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Peserta Didik, sehingga mereka dapat berkembang secara holistik.³⁰

Peran guru PAI merupakan salah satu terciptanya suatu tingkah laku yang memang saling berkaitan, yang dapat dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta pembentukan akhlak bagi peserta didik yang menekankan kepada pembentukan hati nurani dan penanaman nilai-nilai keagamaan

³⁰ UU No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

melalui pendidikan dan pengajaran dengan berbagi ilmu pengetahuan. Peran pendidikan Islam adalah sebagai pengendali perilaku atau tindakan yang muncul dari kecenderungan yang beralaskan emosi. Apabila peserta didik telah membiasakan ajaran agama menjadi penuntun dalam kehidupan sehari-hari dan telah ditanamkannya sedari dini, maka perilakunya akan lebih mudah dalam mengendalikan hasrat buruk yang muncul.³¹

Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, ada 4 peran, yaitu:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing maksudnya, bagaimana seorang guru dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang kedisiplinan, hal tersebut dilakukan bertujuan agar peserta didik paham akan makna disiplin dan metode apa saja yang digunakan oleh guru.

2. Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan, maksudnya adalah guru memberikan contoh bagaimana caranya berpakaian yang rapi, datang ke sekolah tepat pada waktunya, bertutur kata yang baik, sopan, dan lemah lembut. Seorang guru harus memberikan pemahaman tentang bagaimana cara kita menghargai waktu, hal tersebut dilakukan untuk mencegah keterlambatan ketika ingin berangkat ke sekolah. Mengenai tentang berpakaian rapi, maksudnya itu adalah tidak ada baju yg dikeluarkan ketika sudah berada di lingkungan sekolah. Sedangkan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut itu guru sangatlah berperan penting, karena pada dasarnya guru itu sebagai pendidik yang memang semuanya itu dapat diru oleh peserta didik, dan oleh sebab itu guru tidak boleh sembarangan dalam berbicara.

³¹ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

3. Guru Sebagai Penasihat

Guru sebagai penasihat maksudnya, bagaimana cara guru menegur peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan dan ketika terjadi permasalahan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Contohnya seperti : (1) membuat kegaduhan dalam kelas, (2) suka mengganggu temannya yang sedang fokus belajar, (3) datang ke sekolah tidak pernah tepat waktu, dan (4) tidak suka mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Disini guru sangat berperan penting untuk menegur peserta didik yang melakukan kesalahan seperti contoh kasus yang ada di atas.

4. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator, maksudnya adalah suatu pemahaman seorang guru mengenai bagaimana caranya meningkatkan dan membangkitkan semangat untuk belajar bagi peserta didik. Guru akan selalu memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui ceritacerita inspirasi, sedangkan untuk bentuk penghargaan seorang guru kepada peserta didiknya adalah dengan cara memberikan tambahan nilai, dan sebenarnya cara seperti itu tidak boleh dilakukan. Sebab, hal tersebut dapat menimbulkan rasa kecemburuan untuk beberapa orang siswa.³²

Guru PAI memiliki tanggung jawab khusus untuk memberikan pembinaan moral dan spiritual dalam diri siswa melalui pembelajaran nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengantar materi pelajaran agama tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan mediator nilai-nilai moral.³³ Guru juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan akhlak mulia

³² Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

³³ Nurul, Indana. Upaya Guru Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Balongrejo). *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), (2024). pp. 99–108.

berdasarkan ajaran Islam sebagai upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja. Efektifitas peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja ditentukan oleh strategi pembinaan moral, komunikasi interaktif dengan siswa, kegiatan keagamaan, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya.³⁴

Guru pendidikan agama Islam sebagai sosok orang tua dalam lingkungan sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menanggulangi kenakalan siswa. Agar siswa menjadi generasi penerus bangsa yang harus di beri ilmu yang bermanfaat supaya dapat memajukan negeri ini. Kenakalan memang sudah bukan rahasia umum lagi karena kerap sekali siswa yang masih berumur muda yang pada jaman sekarang ini sangat mudah mendapatkan informasi dari dunia maya yang belum tentu dipilih dan dipilah oleh remaja tersebut sehingga membahayakan. Kenakalan datang bisa dari mana saja datangnya apa yang dilihat di sosial media tentang hal yang menyimpang dan ditiru sehingga dapat membuat kerugian pada dirinya maupun merugikan orang lain.³⁵ Kegunaan penelitian kenakalan siswa ini bagi profesi seorang guru pendidikan agama Islam ialah sebagai sosok guru yang berpendidikan agama Islam akan menuntun dan mengarahkan siswanya ke jalan yang benar dan menjauhi perilaku menyimpang dimasyarakat.³⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani Peserta Didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Marimba dalam tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan

³⁴ Amin, Syukri & Aula, Arini Raza. Peran Pendidikan Agama terhadap Kenakalan Remaja di MTS N 5 Kaur. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3(2), (2023). pp. 61–78.

³⁵ Alhaj, M. R. Strategi Komunikasi Lembaga Taman Harapan Dalam Membina Anak-Nakal Di Kota Langsa. (2022). pp. 1–97.

³⁶ Syafiaturrahim, Ali dan Makhrus. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*. 1 (1). (2023). pp. 23-34.

rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³⁷

Peran pendidikan agama sendiri sangat signifikan dalam menekan kecenderungan kenakalan. Pendidikan agama yang dilakukan secara intens dan kontekstual mampu memperkenalkan nilai moral dan etika, sehingga remaja memiliki bekal untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Pendidikan yang digabungkan dengan dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja yang lebih religius dan bertanggung jawab.³⁸

Indonesia Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: 1) terwujudnya insan kamil sebagai wakil Indonesia dimuka bumi. 2) terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi yaitu religius, budaya, dan ilmiah. 3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Tujuan pendidikan Islam bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, akan tetapi baik dari sisi pendalaman juga pengamalan serta penerapannya dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam, proses pendalaman yang sesungguhnya terhadap moralitas menjadi patokan keberhasilan. Apabila seorang peserta didik dalam pendidikannya mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang baik, terlebih ia mengerti dan paham terhadap

³⁷ Ahmad, M.N., & Lilik, Nur. *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. (2009).

³⁸ Alwi, Haris Adnan, & Jannah, Siti Roudhotul. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), (2025). pp. 1-15

pengetahuan yang didapatnya, maka banyak peluang peserta didik tersebut akan mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya tersebut.³⁹

Tujuan diadakannya pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara. Objeknya adalah "Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini dalam belajar, beramal dan bekerja. "Visinya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan seimbang antara iman, ilmu dan amal yang tangguh, Amar ma'ruf nahi munkar, beramal ilmiah berilmu amaliah. Misinya adalah menciptakan suasana dan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang kondusif dan efektif, peningkatan mutu penyelenggaraan kegiatan AL Islam, melaksanakan manajemen transparansi dan partisipatif, peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah dan peningkatan IMTAQ, IPTEK dan AMAL IBADAH bagi peserta didik.⁴⁰

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang merupakan unsur utama yang sangat penting sehingga membuat proses pendidikan Islam dapat berjalan lancar dan efektif untuk menapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

1. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Peserta Didik. Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga Pendidikan bisa disebut juga Peserta Didik, santri, atau maha Peserta Didik.
3. Pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan Murabbi, Muallim, Mu'addib, Mudarris dan Mursyid. Pendidik juga

³⁹ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

⁴⁰ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

berarti orang dewasa, yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada Peserta Didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba khalifaj Allah swt.

4. Materi dan kurikulum pendidikan Islam. Secara umum materi pendidikan islam yaitu keimanan, akhlak, jasmani, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual.
5. Metode dalam pendidikan Islam yaitu keteladanan, pembiaaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.
6. Evaluasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan Peserta Didik untuk tujuan pendidikan.⁴¹

Landasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa dapat memperkuat nilai moral dalam diri siswa sehingga mencegah munculnya perilaku kenakalan remaja. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku menyimpang serta menginternalisasikan nilai-nilai positif. Implementation ini didukung oleh studi strategi PAI yang mencakup kegiatan keagamaan, motivasi moral, serta bimbingan personal kepada siswa bermasalah.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya guru dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa sangat penting khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada para siswa untuk mencegah perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Tindakan kenakalan siswa di lakukan secara sengaja melanggar hukum yang bahwasanya diketahui oleh dirinya sendiri

⁴¹ Benazir, Salwa dan Lismawati. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah). *Journal on Education*, 06 (02), (2024). pp. 1-14.

jika sedang melanggar hukum dan apabila melakukannya akan mendapat hukuman. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak menyatakan bahwa sanksi terhadap anak ditentukan berdasarkan umur anak, yaitu bagi anak yang masih berumur 8 (delapan) sampai 12 (dua belas) tahun hanya dapat dikenakan tindakan, seperti dikembalikan kepada orang tuanya, ditempatkan pada organisasi social, atau diserahkan kepada Negara, sedangkan terhadap anak yang telah mencapai umur diatas 12 (dua belas) sampai 18 (delapan belas) tahun dijatuhkan pidana.^{42, 43}

Peranan guru dalam mengatasi kenakalan remaja sangat krusial dan multifaset, yaitu:

- 1) Guru berfungsi sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa. Dengan memberikan teladan perilaku yang positif dan konsisten dalam berinteraksi, guru dapat membantu membentuk karakter siswa dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Melalui pendekatan ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati, yang penting untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.⁴⁴
- 2) Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah, guru dapat mencegah timbulnya rasa bosan dan ketidakpuasan yang sering kali menjadi pemicu kenakalan. Selain itu, guru perlu menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif

⁴² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 *Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*

⁴³ Tjukup I Ketut. Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Ejournal.Warmadewa.Ac.Id*, 12(1), (2020). pp. 35.

⁴⁴ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

dan adil untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan.⁴⁵

- 3) Guru harus aktif berkolaborasi dengan orang tua dan pihak lain dalam sekolah untuk menangani kenakalan remaja. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengidentifikasi masalah sedini mungkin dan merancang strategi intervensi yang tepat. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan konselor sekolah dan profesional lainnya untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih lanjut. Dengan pendekatan kolaboratif ini, guru dapat membantu menciptakan jaringan dukungan yang kokoh untuk menangani dan mencegah kenakalan remaja secara lebih efektif.⁴⁶

Upaya pencegahan kenakalan remaja oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan secara parsial atau sesaat, melainkan harus dilaksanakan secara komprehensif dengan menyentuh berbagai aspek kehidupan peserta didik. Peran tersebut mencakup proses pembelajaran di kelas, pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan hubungan interpersonal yang hangat dan empatik, hingga membangun kolaborasi yang sinergis dengan orang tua serta komunitas. Selain itu, strategi yang diterapkan perlu disesuaikan dengan perkembangan psikologis remaja dan dinamika sosial yang terus berubah, sehingga pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif.⁴⁷ Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, upaya pencegahan kenakalan remaja dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, berikut ini dipaparkan berbagai strategi yang

⁴⁵ Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohool Cap Tikus (Studi Kasus Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *JURNAL Administrasi Publik*, 1(043). (2016). pp. 15.

⁴⁶ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290

⁴⁷ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

dapat diterapkan oleh guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja secara efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan, yaitu:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Secara Konsisten Dalam Pembelajaran

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat dalam setiap kegiatan belajar. Penanaman nilai dilakukan melalui contoh kasus, refleksi, dan pembiasaan perilaku sehari-hari di kelas. Konsistensi ini membantu siswa menginternalisasi norma agama sebagai pedoman hidup sehingga dapat menghindari perilaku menyimpang.⁴⁸

2. Memberikan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru PAI berperan sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam sikap dan tindakan nyata. Keteladanan terlihat dari cara berbicara yang santun, bersikap adil, sabar dalam menghadapi siswa, serta konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketika siswa melihat praktik langsung nilai moral tersebut, mereka cenderung meniru dan menjadikannya bagian dari karakter diri.⁴⁹

3. Membangun Hubungan Yang Positif Dan Empatik Dengan Siswa

Guru PAI perlu menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, hangat, dan penuh empati. Dengan memahami latar belakang keluarga, kondisi sosial, dan kebutuhan psikologis siswa, guru dapat memberikan dukungan emosional yang tepat. Hubungan yang baik ini memungkinkan guru mendeteksi gejala awal kenakalan remaja, seperti

⁴⁸ Layyinawati, R. R., Haryanto, B., & Pujiastutik, A. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), (2024). pp. 437-442.

⁴⁹ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

perubahan sikap atau penurunan motivasi belajar, sehingga dapat segera dilakukan pencegahan.⁵⁰

4. Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Interaktif Dan Kontekstual

Pembelajaran agama dikemas secara menarik melalui diskusi kelompok, pemutaran video inspiratif, studi kasus, role play, dan cerita teladan. Metode ini membuat siswa aktif terlibat dan tidak merasa bosan. Ketika siswa memahami nilai agama secara kontekstual dan aplikatif, mereka lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

5. Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Agama

Guru PAI dapat menginisiasi kegiatan seperti Rohis, kajian rutin, bakti sosial, pesantren kilat, atau program kepedulian masyarakat. Kegiatan ini menyalurkan energi remaja ke arah positif, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Keterlibatan dalam aktivitas religius juga memperkuat kontrol diri siswa terhadap perilaku negatif.⁵²

6. Memberikan Umpan Balik (Feedback) Yang Konstruktif

Guru PAI memberikan teguran dan apresiasi secara proporsional. Umpan balik yang jelas membantu siswa memahami konsekuensi dari perilakunya. Pendekatan ini bukan sekadar menghukum, tetapi membimbing siswa untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan mempertahankan perilaku baik yang telah ditunjukkan.⁵³

⁵⁰ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

⁵¹ Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), (2024). pp. 556-564.

⁵² Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

⁵³ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

7. Terlibat Aktif Dalam Program Pencegahan Kenakalan Remaja Di Sekolah

Guru PAI perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop tentang strategi intervensi remaja. Keterlibatan dalam program sekolah memastikan adanya keselarasan antara pendekatan religius dan kebijakan disiplin sekolah sehingga pencegahan dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi.⁵⁴

8. Membangun Kemitraan Yang Kuat Dengan Orang Tua

Guru PAI menjalin komunikasi rutin melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan siswa, atau konsultasi personal. Sinergi antara rumah dan sekolah sangat penting agar nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam mengurangi risiko kenakalan remaja.⁵⁵

9. Menerapkan Pendekatan Berbasis Komunitas

Kerja sama dengan tokoh agama, organisasi keagamaan, dan lembaga sosial di lingkungan sekitar sekolah dapat memperluas dukungan moral bagi siswa. Program seperti seminar remaja, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat memperkuat nilai-nilai positif dalam diri siswa.⁵⁶

10. Mengembangkan Kompetensi Profesional Secara Berkelanjutan

Guru PAI harus terus memperbarui pengetahuan tentang psikologi perkembangan remaja, dinamika sosial, serta strategi pencegahan kenakalan. Dengan mengikuti pelatihan dan membaca

⁵⁴ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

⁵⁵ Muttaqin, I., Sa'dijah, C., & Safi'i, I. Kinerja Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6 (4), (2021). pp.141-151.

⁵⁶ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

literatur terbaru, guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.⁵⁷

11. Menyusun Rencana Intervensi Yang Sistematis

Untuk siswa yang telah menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang, guru PAI perlu membuat rencana tindakan yang terstruktur, seperti konseling individual, pendampingan intensif, atau kerja sama dengan guru BK. Pendekatan sistematis membantu siswa kembali ke jalur yang positif.⁵⁸

12. Membangun Budaya Kelas Yang Positif Dan Apresiatif

Guru menciptakan lingkungan belajar yang menghargai usaha dan pencapaian siswa. Pemberian penghargaan, pujian, atau pengakuan atas perilaku baik dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Budaya positif ini memperkuat perilaku prososial dan mencegah munculnya kenakalan.⁵⁹

13. Memanfaatkan Teknologi Sebagai Media Pembinaan Karakter

Guru PAI dapat menggunakan platform digital, media sosial edukatif, dan aplikasi pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral dan nilai agama. Teknologi juga dapat menjadi sarana diskusi daring dan penyebaran konten inspiratif yang relevan dengan kehidupan remaja.⁶⁰

⁵⁷ Layyinawati, R. R., Haryanto, B., & Pujiastutik, A. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), (2024). pp. 437-442.

⁵⁸ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

⁵⁹ Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), (2024). pp. 556-564.

⁶⁰ Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

14. Menjaga Keseimbangan Antara Pencegahan Dan Penanganan Kasus

Guru PAI tidak hanya fokus pada upaya preventif, tetapi juga siap melakukan penanganan ketika kenakalan sudah terjadi. Pendekatan yang responsif dan tidak menghakimi membantu siswa merasa didukung, bukan disudutkan, sehingga proses perbaikan berjalan lebih efektif.⁶¹

15. Membangun Kolaborasi Yang Terintegrasi Dengan Seluruh Pihak

Keberhasilan strategi pencegahan sangat bergantung pada kerja sama antara guru PAI, guru lain, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Pendekatan yang terkoordinasi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa dan meminimalkan risiko kenakalan remaja.⁶²

Fokus penelitian ini diarahkan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena guru PAI memiliki peran strategis di sekolah dalam membentuk karakter, akhlak, dan kedisiplinan siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Meskipun kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan media digital, guru PAI menjadi salah satu pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa secara rutin dan memiliki tanggung jawab khusus dalam memberikan pembinaan moral serta bimbingan perilaku. Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai teladan, motivator, dan pembimbing yang dapat membantu siswa memahami dampak negatif kenakalan serta mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif. Oleh karena itu, fokus pada guru PAI penting untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan pendidikan agama.

⁶¹ Muttaqin, I., Sa'dijah, C., & Safi'i, I. Kinerja Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6 (4), (2021). pp.141-151.

⁶² Hakim, Husnul. Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*. 2 (3). (2024). pp. 282-290.

Bentuk pembinaan yang dilakukan guru PAI di SMPN 28 Bengkulu Selatan umumnya lebih menekankan pada pendekatan religius, kekeluargaan, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa bentuk pembinaan tersebut meliputi pemberian nasihat dan bimbingan secara langsung, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku sebagai contoh bagi siswa. Selain itu, guru PAI juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah, menjalin kerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat setempat, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah untuk membentuk akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga dapat mencegah serta mengurangi kenakalan remaja.

